

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajar berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dalam bentuk perbuatan, bantuan orang dewasa kepada anak-anak agar mencapai kedewasaan (Syah, 2010:35). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan dapat membuat pola pikir manusia menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup manusia, sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup manusia. Konsep tentang tujuan hidup juga sangat terkait tentang tujuan hidup manusia; apa, bagaimana, dan mau kemana manusia diciptakan (Hidayat, 2012:27).

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran (Djaramah, 2010:1).

Proses belajar mengajar melibatkan aktivitas berpikir di dalamnya. Berpikir adalah proses untuk memecahkan suatu masalah sehingga akan menghasilkan suatu ide atau gagasan. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Gilmer dalam Kuswana (2011:1) berpikir merupakan suatu proses untuk memecahkan masalah dan penggunaan gagasan sebagai pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Allah SWT telah menyuruh manusia untuk berpikir, hal ini tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2:269].



يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya :

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (Kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang barakallah yang dapat mengambil pelajaran” (Q.S Al-Baqarah [2]:269).

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa manusia telah diberi suatu hikmah yang disebut kelebihan berpikir. Dari kelebihan berfikirnya, manusia dapat menyerap ilmu yang berguna yang dapat mendorong manusia untuk bekerja dan berkarya. Apabila manusia telah diberikan hikmah berupa pemikiran yang cerdas tersebut maka orang tersebut telah diberikan kebaikan yang banyak oleh Allah SWT (Othman, 2014:1).

Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen pendidikan. Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Guru merupakan ujung tombak

yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Namun demikian, pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila semua pihak ikut berperan di dalamnya seperti peran lingkungan, pemerintah terutama peran orang tua (Sanjaya, 2011:13). Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar karena anak lebih banyak berinteraksi di dalam keluarga daripada di sekolah. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama (Sutikno, 2008:17).

Pembelajaran biologi pada saat ini di sebagian sekolah masih didominasi dengan penggunaan metode konvensional yang kegiatannya berpusat pada guru. Kondisi tersebut memberi dampak negatif bagi siswa dalam perkembangan berpikirnya. Penelitian dilakukan oleh Surraya, dkk. (2014:4) bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi mempunyai rata-rata hasil belajar sebesar 77,86 pada kelompok pembelajaran TPS (*Think Pair Share*), dan pada kelompok MPK (Metode Pembelajaran Konvensional) diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 72,65. Faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan berpikir kritis siswa adalah keahlian guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu membentuk, mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya model *Think Pair Share* (TPS) (Anccillina, dkk. 2013:7).

TPS merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang merangsang aktivitas berpikir siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara individu serta bekerja sama dengan orang lain

(Lestari, 2015:52; Lie, 2008:57). Pembelajaran TPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dapat dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Supriyati (2017:88) dilihat dari uji Anova sebesar 31,67 dengan signifikansi 0.000 yang berarti probabilitas $<0,05$. Model pembelajaran kooperatif TPS terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap *Think*, pada tahap ini guru mengajukan permasalahan yang merangsang kemampuan berpikir siswa, lalu siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri (2) Tahap *Pair*, guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dan (3) Tahap *Share*, dalam tahap ini siswa berbagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi di depan kelas (Lestari, 2015:52).

Pembelajaran TPS dalam penelitian ini disertai dengan media poster. Poster merupakan kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya (Sudjana, 2010:51). Pembelajaran menggunakan model TPS berbantu media poster diharapkan mampu memberikan siswa kesempatan lebih banyak waktu berpikir, merespon, dan saling membantu serta didukung dengan poster yang ditujukan untuk melatih kemampuan siswa memecahkan permasalahan dan mencari solusinya secara runtun. Seperti pada penelitian Niska (2013:3) hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siswa yaitu 85,05 dan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 89,47%

yang menggunakan media poster pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berpikir kritis merupakan mode berpikir mengenal hal, substansi atau masalah apa saja, dimana sipemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar intelektual padanya (Fisher, 2009:4). Terdapat beberapa komponen berpikir kritis, yaitu (1) Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), (2) Membangun keterampilan dasar (*Basic suport*), (3) menyimpulkan (*inference*), (4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) dan (5) Strategi dan taktik (*strategies and tactics*) menurut Ennis (dalam Rusdiana, dkk. 2018:3).

Menurut Rusdiana dkk. (2018:1) berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki sumber daya manusia pada abad ke-21 agar mampu memecahkan masalah dalam berbagai bidang kehidupan yang semakin kompleks. Dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Lambertus (2009:1) berpikir kritis sangat penting bagi siswa agar siswa mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Berpikir kritis dapat membantu seseorang memahami bagaimana ia memandang dunia, dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain, membantu meneliti diri sendiri, dan menilai diri sendiri. Menurut Dewi, dkk. (2014:1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang

memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah. Dengan menggunakan uji tukey diperoleh $t_{hitung} (22,46) > t_{tabel} (1,980)$. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang mengikuti model TPS dan konvensional pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi.

Kemampuan berpikir kritis siswa secara umum kenyataannya belum seperti yang diharapkan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Sudrajat (dalam Rusdiana, 2018:4) menyimpulkan rendahnya berpikir kritis siswa teridentifikasi dari masih banyaknya siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal yang *familiar* pada materi matematika. Menurut Lambertus (2009:3) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dapat dilatih secara terus menerus. Berpikir kritis merupakan sebuah kebiasaan berpikir yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Dan setiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi pemikir kritis yang handal.

Ekosistem merupakan materi biologi SMP yang dibahas di kelas VII. Ekosistem merupakan komunitas organisme disuatu wilayah beserta faktor-faktor fisik yang berinteraksi dengan organisme-organisme tersebut (Campbell,dkk. 2008:327). Berdasarkan wawancara salah satu murid SMP di Kabupaten Bandung, materi ekosistem sulit untuk dipelajari dan dihafalkan karena banyak istilah yang dipakai. Apabila materi ini dipelajari dengan model yang cocok dan menyenangkan materi dapat mudah dipahami sehingga kemampuan berpikir kritis siswa berkembang. Poster dipakai dalam penelitian sebagai pelengkap buku sumber, karena biasanya siswa lebih

senang dan mengerti jika melihat gambar yang menarik. Materi ekosistem membahas bagaimana siswa harus menjaga lingkungan, sehingga jika dalam penelitian ini menggunakan media poster akan sangat baik untuk mengajak siswa melestarikan lingkungan.

Menurut Ancillina, dkk. (2013:7) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran TPS dengan media gambar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi. Kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran TPS menggunakan media gambar lebih baik dengan skor rata-rata akhir 80,91 dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi kelompok besar dengan skor 77,95.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada guru IPA kelas VII, kurikulum yang di pakai adalah kurikulum 2013. Nilai KKM yang harus di capai siswa pada pelajaran IPA adalah 67. Nilai ulangan harian IPA belum mencapai Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM), rata-rata ketuntasan siswa kelas VII hanya 40%. Sikap siswa dalam belajar cenderung pasif dan rasa ingin tahunya kurang sehingga ketika guru melakukan penilaian sikap nilainya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Menurut guru yang bersangkutan, walaupun kurtilas telah diterapkan di kelas VII tetapi model pembelajaran yang digunakan terkadang masih menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Model tersebut kurang membawa siswa pada pemecahan masalah, akibatnya siswa kurang dalam menganalisis,

menyampaikan pendapat, membuat keputusan dan menyimpulkan suatu masalah.

Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model TPS dengan berbantu media poster yang diterapkan pada materi ekosistem. Pembelajaran TPS ini dapat membantu siswa untuk menganalisis dan memecahkan suatu masalah secara mandiri sehingga siswa akan berpikir lebih bebas dan menghasilkan suatu ide dari dalam dirinya. Pada penelitian ini media yang digunakan adalah media poster, poster diharapkan mampu membuat siswa lebih banyak berpikir, merespon dan memecahkan masalah secara runtun. Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dengan Media Poster terhadap Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ekosistem”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif TPS dengan media poster pada materi ekosistem?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS dengan media poster pada materi ekosistem?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif TPS dengan media poster terhadap berpikir kritis siswa pada materi ekosistem?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif TPS dengan media poster pada materi ekosistem.
2. Menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS dengan media poster pada materi ekosistem.
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif TPS dengan media poster terhadap berpikir kritis siswa pada materi ekosistem.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan pengaruh positif untuk membantu kesulitan peserta didik pada proses pembelajaran khususnya pada materi ekosistem.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan solusi permasalahan peserta didik selama proses pembelajaran pada materi ekosistem, sehingga harapannya hasil belajar peserta didik dan keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat secara signifikan dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat tercapai secara optimal.
3. Memberikan gambaran mengenai penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dalam pembelajaran semakin beragam dan dapat

mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan prestasi hasil belajar dalam materi ekosistem.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penelitian makna dari setiap istilah yang digunakan dalam penelitian, maka secara operasional diperlukan istilah-istilah tersebut dalam uraian berikut:

1. Model Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model yang baik untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dimana dalam model ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk berpikir lebih lama untuk memecahkan masalah yang diberikan guru dan diberikan kesempatan untuk menemukan suatu solusi secara sendiri. Setelah setiap siswa memecahkan masalah dan menemukan solusinya, siswa tersebut di pasangkan dengan teman sebangkunya untuk saling bertukar pikiran dan mendiskusikan masalah yang diberikan guru setelah itu barulah guru memilih beberapa pasangan secara acak untuk mempresentasikan di depan siswa lainnya. Model TPS mampu membuat siswa menjadi mandiri dan bertanggung jawab dalam belajar.

2. Poster

Poster adalah suatu media dalam bentuk grafis yang merupakan perpaduan antara gambar dengan tulisan yang menarik, yang tujuannya untuk menyampaikan informasi atau peringatan kepada orang lain. Poster digunakan dalam pembelajaran, selain untuk memberikan pengalaman

baru dalam belajar juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengajak siswa dalam mencintai dan melestarikan lingkungan.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses untuk memecahkan suatu masalah yang nantinya akan menghasilkan suatu solusi. Dalam hal ini pencapaian berpikir kritis menunjukkan siswa mampu memahami, mengaplikasikan, menganalisis, bekerjasama dan menyimpulkan suatu masalah. Perhitungan berpikir kritis siswa didapat dari tes berupa tes objektif uraian berjumlah 10 soal yang meliputi lima kelompok berpikir kritis menurut Ennis yaitu, (1) Memberikan penjelasan sederhana, (2) Membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) Membuat penjelasan lebih lanjut dan (5) Strategi dan taktik.

4. Materi Ekosistem

Materi Ekosistem merupakan materi yang mempelajari Interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Didalam materi ekosistem ini membahas mengenai komponen biotik dan abiotik yang saling berinteraksi. Ilmu yang mempelajari tentang ekosistem disebut ekologi. Kompetensi Dasar materi ekosistem dalam silabus kurikulum 2013 meliputi, menganalisis interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut dan menyajikan hasil pengamatan terhadap interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan analisis silabus kurikulum 2013 materi ekosistem yang diajarkan di SMP kelas VII dengan KD (Kompetensi Dasar) menganalisis interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut dan menyajikan hasil pengamatan terhadap interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Kompetensi dasar tersebut mengharuskan peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam pembelajaran.

Ekosistem merupakan komunitas organisme di suatu wilayah beserta faktor-faktor fisik yang berinteraksi dengan organisme-organisme tersebut. Dalam suatu ekosistem terdapat dua komponen yaitu komponen biotik dan abiotik. Menurut para ahli ekologi, ekosistem mempelajari interaksi organisme dengan lingkungan fisik, banyak pendekatan ekosistem di dasarkan pada hukum-hukum fisika dan kimia yang telah banyak digunakan. Energi maupun materi ditransformasi dalam ekosistem melalui fotosintesis dan hubungan makan-dimakan. Energi mengalir melalui ekosistem, sementara materi mendaur di dalam dan melalui ekosistem (Campbell, dkk. 2008:407).

Salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantu media poster. Menurut Lestari (2015:52) dan Lie (2008:57) model TPS merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang merangsang aktivitas berpikir siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara individu serta

bekerja sama dengan orang lain. Dengan memakai model TPS berbantu media poster mampu memberikan siswa kesempatan lebih banyak berpikir, merespon, dan saling membantu serta didukung dengan poster yang ditujukan untuk melatih kemampuan siswa memecahkan permasalahan dan mencari solusinya secara runtun.

Model pembelajaran kooperatif TPS terdiri dari tiga tahap, sebagai berikut :

1. Tahap *Think* , pada tahap ini guru mengajukan suatu masalah, kemudian siswa secara mandiri memikirkan dan mencari jawaban atas masalah yang diajukan guru.
2. Tahap *Pair*, pada tahap ini siswa dipasangkan dengan teman sebangkunya dan kemudian mendiskusikan secara bersama apa yang telah dipikirkan pada tahap *Think*.
3. Tahap *Share*, dalam tahap ini guru menyuruh masing-masing sepasang siswa untuk berbagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi di depan kelas (Lestari, 2015:52).

Kelebihan dari model ini yaitu (1) meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, (2) cocok digunakan untuk tugas sederhana, (3) memberikan kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, (4) interaksi antar pasangan lebih mudah, dan (5) lebih mudah dan cepat membentuk kelompok. Sedangkan kelemahan dari Model ini adalah (1) lebih banyak kelompok yang lapor dan perlu di monitor, (2) lebih sedikit ide yang muncul, (3) jika ada masalah tidak ada penengah (Lie, 2008:46).

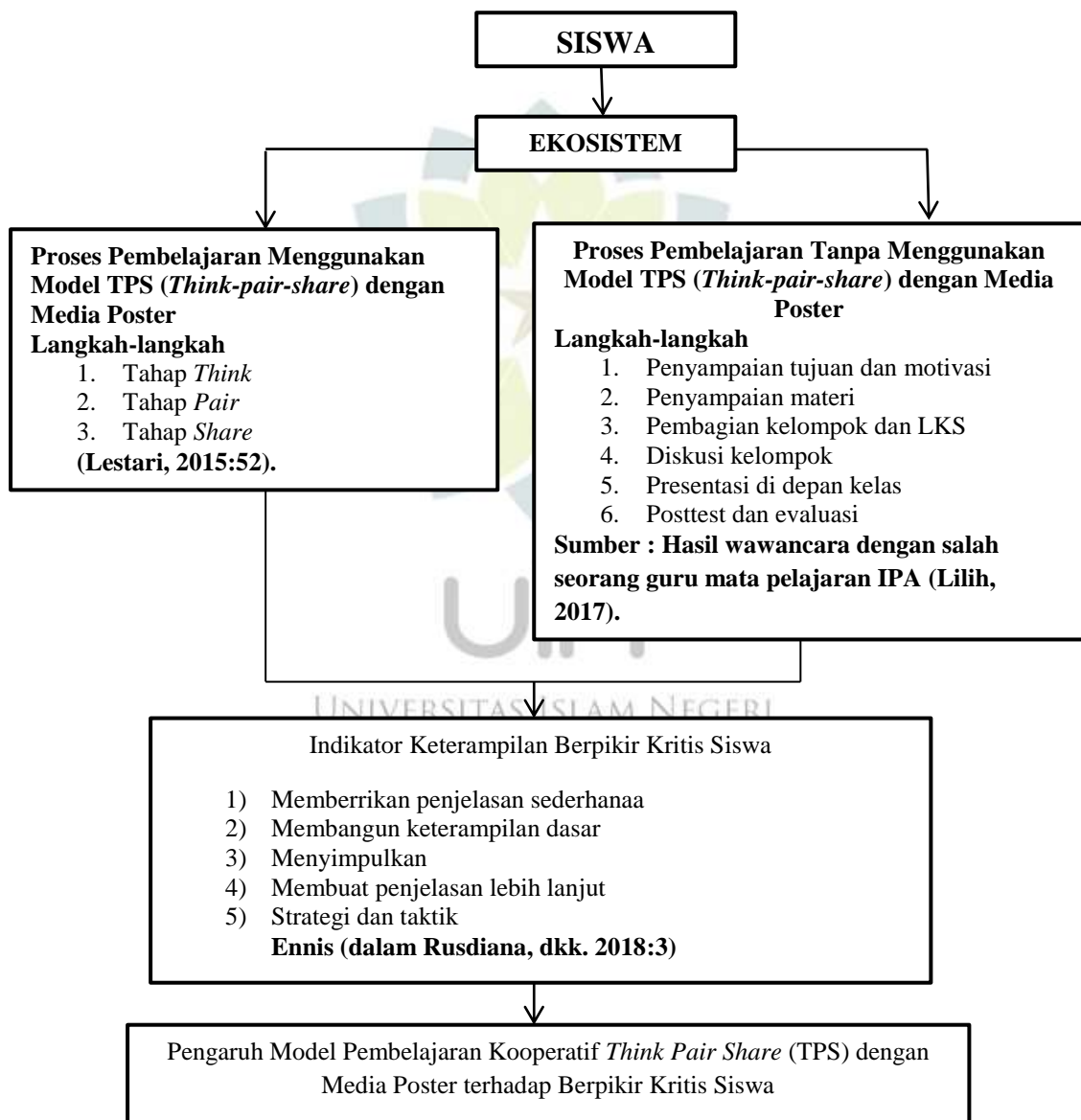
Adapun hasil belajar yang didapat adalah meningkatkan berpikir kritis pada siswa. Berpikir kritis merupakan mode berpikir mengenal hal, substansi atau masalah apa saja, dimana sipemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam

pemikiran dan menerapkan standar intelektual padanya (Fisher, 2009:4). Terdapat lima indikator dan 12 sub indikator berpikir kritis menurut Ennis (dalam Rusdiana, dkk. 2018:3) sebagai berikut:

- 1) Memberikan Penjelasan Sederhana
 - a) Memfokuskan pertanyaan
 - b) Menganalisis argument
 - c) Bertanya dan menjawab suatu pertanyaan tantangan
- 2) Membangun keterampilan dasar
 - a) Menyesuaikan dengan sumber
 - b) Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
- 3) Menyimpulkan
 - a) Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
 - b) Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi
 - c) Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
- 4) Membuat penjelasan lebih lanjut
 - a) Membuat suatu definisi dari suatu istilah dan mempertimbangkannya
 - b) Mengidentifikasi asumsi
- 5) Strategi dan taktik
 - a) Menentukan tindakan
 - b) Berinteraksi dengan orang lain

Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model TPS berbantu media poster, sedangkan kelas kontrol dengan diskusi kelompok. Kedua kelas

tersebut dihitung hasil belajarnya berdasarkan lima kemampuan berpikir kritis menurut Ennis. Sehingga setelah dilakukan perhitungan dengan indikator keterampilan berpikir kritis maka akan diketahui pengaruh model TPS berbantu media poster terhadap berpikir kritis siswa. Kerangka berpikir dituangkan dalam bentuk skema penulisan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dikemukakan hipotesis pada penelitian ini yaitu :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran TPS dengan media poster terhadap berpikir kritis siswa pada materi ekosistem

H_1 : Terdapat pengaruh model pembelajaran TPS dengan media poster terhadap berpikir kritis siswa pada materi ekosistem

H. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa pada model pembelajaran TPS sebesar 69,27 yang berarti tinggi dan pada model pembelajaran MPK sebesar 61,45 yang berarti rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara kuantitatif rata-rata hasil belajar pada kelompok TPS relatif lebih baik dibandingkan dengan kelompok MPK. Pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi mempunyai rata-rata hasil belajar sebesar 77,86 pada kelompok pembelajaran TPS dan pada kelompok MPK diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 72,65 pada materi IPA Siswa kelas VIII MTs Negeri Patas tahun pelajaran 2013/2014 (Surayya, dkk. 2014:5).

Menurut Ancillina, dkk. (2013:7) bahwa penerapan model pembelajaran TPS dengan media gambar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik dengan hasil 80,91, dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah dan

diskusi kelompok besar yaitu dengan perolehan hasil 77,95. Tujuan penggunaan gambar sebagai media, gambar bersifat konkrit dan menarik sehingga siswa tidak merasa bosan.

Menurut Amalia, dkk. (2017:143) bahwa perlakuan pembelajaran dengan model sinektik berbantu media poster dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh perbedaan skor (*Gain*) pada kelas eksperimen sebesar 22,29 dengan kategori tinggi sedangkan pada kelas kontrol diperoleh data sebesar 4,45 yang berkategori rendah. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menulis peserta didik yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media poster dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penggunaan media poster pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siswa yaitu 85,05 yang berarti tinggi dan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 89,47%. Dengan demikian nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan memperoleh nilai minimal 70 sesuai KKM yang telah ditetapkan dan telah memenuhi ketuntasan belajar dengan persentase $\geq 80\%$ (Niska, 2013:12).

2. Rencana Penelitian Model *Think Pair Share*

- a. Partisipan yang akan dijadikan penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas VII SMP Karya Budi Cileunyi

- b. Sampel yang digunakan yaitu kelas VII A sebanyak 32 orang dan VII B sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling* dengan pertimbangan minat belajar siswa dan hasil belajar.
- c. Materi yang dijadikan penelitian yaitu ekosistem yang merupakan materi pada mata pelajaran IPA semester 2.
- d. Media yang digunakan adalah media poster.
- e. Instrumen yang digunakan berupa wawancara, lembar observasi, tes kemampuan berpikir kritis berupa *pretest* dan *pottest* dan studi dokumentasi.

